

BEST PRACTICE PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH (SMA/SMK)

BEST PRACTICE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION (PAI) AT SCHOOL (HIGH SCHOOL/ VOCATIONAL HIGH SCHOOL)

Lisa'diyah Ma'rifataini

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
Jl. MH Thamrin No. 06 Jakarta Pusat
lisa.litbang@gmail.com

Naskah diterima 18 Januari 2017, direvisi 21 Februari 2017, disetujui 23 Maret 2017

Abstrak

Islamic Religious Education (PAI) is an education related to the formation of spiritual and positive characters (ahlak) of students. So far, there is still a lot of PAI learning at school that have not worked properly because the method used tends to be monotonous, less systematic and the evaluation conducted is only cognitive thus a lot of students are less interested in PAI lesson. Nevertheless, there is still a lot of PAI learning at excellent school successfully implementing character education and the school becomes best practice in the implementation of character education through PAI. This study aims at exploring the excellence of PAI conducted by 14 High Schools/Vocational High Schools spread over 12 Provinces. This study uses a qualitative approach. Data were collected through interview, group discussion (focus group discussion), observation and documentation. The result of the study shows that the High School/Vocational High School samples of this study has the excellence of PAI learning. The excellence of the PAI is the support of principal in developing PAI and the development policy of religious activities at school, creative and innovative PAI teachers, the role of Rohis (mosque family council) in developing PAI through various religious activities at school, youth generation who has religious insight, school culture such as tadarus in every start of the first lesson, salat duha, congregational salat, the celebration of Islamic Great Day, 7 minutes lesson (kultum) after congregational salat, female student activity, brief pesantren and mentoring which is the strengthening or standard in the implementation of religious activities at school.

Keywords: Best Practice, PAI, High School, Vocational High School

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan spiritual dan karakter positif (akhlak) siswa. Selama ini, masih banyak pembelajaran PAI di sekolah yang belum berjalan dengan baik karena metode yang digunakan cenderung monoton, kurang sistematis, dan evaluasi yang dilakukan hanya kognitif sehingga banyak siswa yang kurang tertarik dengan pelajaran PAI. Namun demikian masih banyak pembelajaran PAI di sekolah yang unggul yang berhasil melaksanakan pendidikan karakter, dan sekolah tersebut menjadi best practices dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui PAI. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi keunggulan PAI yang dilakukan oleh 14 SMA/SMK yang tersebar di 12 Provinsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, diskusi kelompok (focus group discussion), observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA/SMK sampel penelitian ini memiliki keunggulan pembelajaran PAI. Keunggulan PAI tersebut adalah adanya dukungan kepala sekolah dalam mengembangkan PAI dan kebijakan pengembangan kegiatan keagamaan di sekolah, guru PAI yang kreatif dan inovatif, peran Rohis dalam mengembangkan PAI melalui berbagai kegiatan keagamaan di sekolah, generasi muda yang memiliki wawasan keagamaan, budaya sekolah seperti tadarus pada setiap memulai pelajaran pertama, salat duha, salat berjamaah, pelaksanaan Perayaan Hari Besar Islam, kultum setelah salat jamaah, keputrian, pesantren kilat dan mentoring dijadikan penguat atau standard dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah.

Kata kunci: Best Practice, PAI, SMA, SMK

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan ujung tombak sebuah bangsa dalam membangun peradaban, karena dari pendidikan akan dihasilkan generasi yang kompetitif, berkarakter dan mencintai bangsanya. Semakin baik proses pendidikan sebuah bangsa maka semakin baik peradaban suatu bangsa tersebut. Dalam pendidikan merupakan sebuah proses pembentukan jiwa merdeka generasi muda suatu bangsa, dan juga proses penguatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan generasi tersebut. Dalam pendidikan ada proses penguatan sikap positif bagi akhlak generasi muda bangsa tersebut dalam merespon berbagai hal yang akan mereka hadapi, melalui sebuah proses yang panjang dan dalam kerangka wacana dialektis dalam lingkungan pendidikannya.

Menurut Tasneema Ghazi, dalam buku *"IQRA' Grade - One Curriculum Vol. 5, Islamic Social Studies*, menuliskan *"Children begin to engage in hostile aggression directed towards other people while verbal insults and playground fights that involve pushing, kicking, and hitting become more common. Emphasis on Islamic Akhlaq and manners should be constantly provided by the parents and teachers"*¹. Dalam buku ini menjelaskan bahwa kenakalan-kenakalan yang biasa terjadi pada anak remaja bisa berubah dengan adanya akhlak yang baik yang didukung oleh orang tua dan guru di sekolah. Berkaitan dengan hal ini, pertanyaan besar yang dilontarkan adalah adakah proses PAI yang telah memberikan kontribusi terhadap pembentukan akhlak

bagi calon generasi bangsa? Wacana tersebut diatas menjadi bagian yang terpenting dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dan bahkan sudah menjadi bagian bahwa PAI merupakan pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan jiwa spiritual dan sikap positif (akhlak) dari siswa.

Dalam pembentukan jiwa spiritual dan karakter siswa tersebut, tidak saja dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas. Ada banyak media yang bisa dikembangkan dan dilaksanakan dalam kerangka pengembangan kepribadian siswa tersebut. Salah satunya melalui pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah yaitu melalui berbagai kegiatan pembiasaan, ekstrakurikuler dan pengembangan religious culture di sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler terhadap pengembangan kepribadian siswa. Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang baik, pelibatan *stake holder* di sekolah, dukungan kepala sekolah, inisiatif guru PAI serta kreatifitas siswa dalam pengembangan kehidupan keagamaan di sekolah penting untuk diperhatikan dan dipertahankan serta didukung. Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bertujuan untuk menumbuhkembangkan kepribadian siswa yang religious, berkarakter sekaligus kompetitif sangat direkomendasikan untuk menjadi satu bagian kebijakan yang tidak terpisahkan dalam pengelolaan pendidikan.

Renstra kementerian agama tahun 2015-2020, perihal peningkatan kualitas proses pembelajaran dalam proses pembelajaran dalam pendidikan agama yaitu untuk memantapkan pemahaman ajaran agama, menguatkan internalisasi nilai-nilai agama, menumbuhkan pribadi yang berakhlak

¹Tasneema Ghazi. 1996. *"IQRA' Grade - One Curriculum Vol. 5, Islamic Social Studie*, IQRA' International Educational Foundation Chicago, hal. 6

mulia, serta menumbuhkan sikap dan perilaku beragama yang toleran dan saling menghormati diantara pemeluk agama yang berbeda.

Untuk tercapainya sumber daya manusia yang berkarakter tersebut, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam bentuk berbagai Program dan telah disiapkan sejumlah Peraturan mulai dari Peraturan Presiden, Peraturan Menteri, sampai Peraturan di bawahnya. Namun hal itu belum cukup sehingga melakukan terobosan dengan melibatkan beberapa lembaga pendidikan atau sekolah-sekolah untuk melaksanakan pendidikan karakter secara berhasil dengan model yang mereka kembangkan sendiri-sendiri. Sekolah inilah yang menjadi *best practices* dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui pendidikan agama di Indonesia

Keterlaksanaan pendidikan karakter di sekolah dan hasil-hasilnya merupakan tanggungjawab semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Namun pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap paling terdepan dalam urusan pembentukan karakter siswa karena sejak kehadirannya telah mengusung misi pembentukan Akhlak Mulia yang ujung-ujungnya membentuk karakter peserta didik. Dalam buku *IQRA' Kindergarten Curriculum* yang ditulis oleh Tasneema Ghazi disebutkan bahwa *"The source of every Islamic educational program should be the "Revelation" as opposed to pure "reason" as reason without the light of the Revelation is misguided and limited. The curriculum planners, the administrators, the teachers, and the parents of Islamic schools should make continuous efforts to integrate Islamic knowledge, behaviour, Akhlaq and Adab in the daily activities of each classroom.*

*Any objective, content and activity which is in conflict with the clear teachings of the Qur'an and the Sunnah has no place in a classroom for muslim children. Thus, it is important that those who are involved in educating and nurturing our children should have a comprehensive knowledge of the Qur'an and the Sunnah and as the models of Islamic behaviour and living, practice the teachings in their daily activities".*² Dari tulisan tersebut dijelaskan bahwa kurikulum PAI sangat diharapkan dapat direalisasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan di sekolah.

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan jiwa spiritual dan karakter positif (akhlak) siswa. Selama ini di Indonesia masih banyak pembelajaran PAI di sekolah yang belum berjalan dengan baik karena metode yang digunakan cenderung monoton, kurang sistematis, dan evaluasi yang dilakukan hanya kognitif saja sehingga banyak siswa yang kurang tertarik dengan pelajaran PAI.³ Namun demikian masih banyak pembelajaran PAI di sekolah yang unggul yang berhasil melaksanakan pendidikan karakter seperti SMAN 24 Bandung, SMAN 11 Bandung, SMAN 8 Jakarta, SMAN 2 Serang, SMAN 2 Semarang, SMAN 4 Magelang, SMAN 5 Yogyakarta, SMAN 1 Yogyakarta, SMAN 15 Surabaya, SMKN 5 Surabaya, SMAN 1 NTB, SMAN 2 Balikpapan, SMAN 2 Medan, SMAN 1 Pangkalan Bun Kalteng. Sekolah inilah yang menjadi *best practices* dalam pelaksanaan

²Tasneema Ghazi. 1993. *IQRA' Kindergarten Curriculum*, Vol.4 Fiqh and Ibadat, IQRA' International Educational Foundation Chicago, h. 1

³Problematika Pendidikan PAI di Indonesia, Lengkap! by admin_brow on November 7, 2016 [Agama Islam, Hukum Islam, Pendidikan](#)

pendidikan karakter melalui pendidikan agama di Indonesia.

Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi keunggulannya atau praktek-praktek terbaik yang dilakukan oleh SMA/SMK tersebut. Hal ini dilakukan sebagai bahan masukan kepada Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama, khususnya Direktorat Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam mengambil kebijakan peningkatan mutu dan daya saing PAI di Sekolah. Selain itu juga untuk dijadikan referensi dalam upaya meningkatkan mutu dan daya saing mata pelajaran PAI bagi SMA/SMK lain.

Kerangka Konseptual

Pengertian Best Practice PAI

Best practice PAI dalam penelitian ini adalah PAI yang berkeunggulan, yakni penilaian praktek terbaik dan mengacu pada proses yang sistematis yang digunakan untuk mengidentifikasi, menjelaskan, menggabungkan, dan menyebarkan strategi klinis dan/atau manajemen yang efektif dan efisien dikembangkan dan disempurnakan dengan berlatih. *Best practices* ini melibatkan lima langkah: (1) Pengembangan model konseptual atau serangkaian langkah, definisi “terbaik” berdasarkan nilai-nilai dan standar, (2) Identifikasi dan evaluasi metode berpotensi efektif untuk setiap komponen atau langkah, (3) Kombinasi metode yang paling efektif, dan pengujian gabungan metode, (4) Perkembangan kronologis proses ini dijelaskan dengan contoh-contoh kasus, dan (5) Langkah-langkah metodologis.⁴

⁴James W.MD, MPH dan Mark E. Gregory, MD dalam jurnal *Practice Management* Vol 35, no 2 hal

Pendekatan penelitian *best practice* ini merepresentasikan sebuah solusi yang focus pada pendekatan untuk melakukan investigasi sebuah proses klinis yang memperhatikan sebuah fenomena yang tampaknya efektif dan efisien. Pendekatan penelitian *best practices* ini bisa dilakukan untuk variasi yang besar dari problem-problem praktis yang muncul setiap hari di kelas.

Bentuk PAI yang Berkeunggulan

Aspek-aspek PAI Unggulan yang akan menjadi dasar dan kriteria pembuatan instrumen untuk mengukur seberapa unggul mata pelajaran PAI di setiap sekolah adalah berdasarkan Petunjuk Teknis PAI Unggulan Nomor; DT.I.II/2/HM.01/674/2014. Pada lembar 3 menjelaskan Indikator keberhasilan PAI Unggulan adalah: (1) Memiliki Kebijakan dalam Pengembangan Program Pendidikan Agama Islam di Sekolah; (2) Memiliki Sarana Ibadah (masjid, Mushollah, ruang ibadah); (3) Melaksanakan sholat berjamaah secara rutin di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah; (4) Melaksanakan aktifitas membaca Al Qur'an secara rutin; (5) Warga sekolah berbusana muslimah pada hari-hari tertentu; (6) Membudayakan salam antar warga sekolah; (7) Melaksanakan Pembelajaran PAI yang menyenangkan (*fun learning*) dan berbasis ICT; (8) Terciptanya nuansa religius dan tatanan sosio-kultural di lingkungan sekolah; (9) Melaksanakan pembinaan keagamaan siswa (rohis, pesantren kilat, dll.); (10) Melaksanakan Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI); (11) Melaksanakan pengajian bagi guru-guru dan tenaga kependidikan lainnya; (12)

Terdapat jalinan kerjasama kuat dengan pihak lain (orang tua, masyarakat dan lembaga keagamaan)⁵

Adapun Pengertian PAI unggulan menurut UU sisdiknas adalah pembelajaran PAI yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (out put) pendidikannya. PAI dikatakan unggul, apabila telah mencapai tujuan yang diharapkan yakni sesuai tujuan pendidikan nasional yaitu bisa membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Keunggulan input dimaknai sebagai kondisi dan kehadiran nilai tambah dari input pendidikan (*raw input, instrumental input, dan environmental input*) yang akan ditransformasi dalam proses pendidikan untuk menghasilkan output pendidikan berupa perubahan perilaku dan lulusan. Aspek input meliputi siswa dengan karakteristik yang melekat padanya, kurikulum, personel, sarana prasarana dan pendidikan teknologi informasi, lingkungan belajar, standar pendidikan, dan kebijakan dan program.

Keunggulan proses pendidikan dimaknai sebagai kondisi kualitas proses yang mampu melampaui standar yang diharapkan. Keunggulan proses meliputi: mutu proses belajar mengajar,

kepemimpinan, manajemen dan organisasi sekolah, keterlibatan, budaya dan iklim sekolah, serta jaringan kerja sama.

Keunggulan output adalah derajat kualitas output pendidikan yang mampu melebihi harapan atau standar yang telah ditetapkan. Keunggulan output meliputi: kinerja akademik, dan non akademik. PAI unggul adalah PAI sekolah yang mampu memberikan *value added*, dalam proses pembelajarannya yang pada akhirnya akan melahirkan output yaitu siswa yang memiliki keunggulan akademik dan berkarakter positif dimana setiap tindakan dan perbuatan selalu didasarkan pada nilai nilai kemanusiaan demi meraih kehidupan terbaik untuk berinteraksi dengan Allah dan makhlukNya.

Kerangka Berfikir

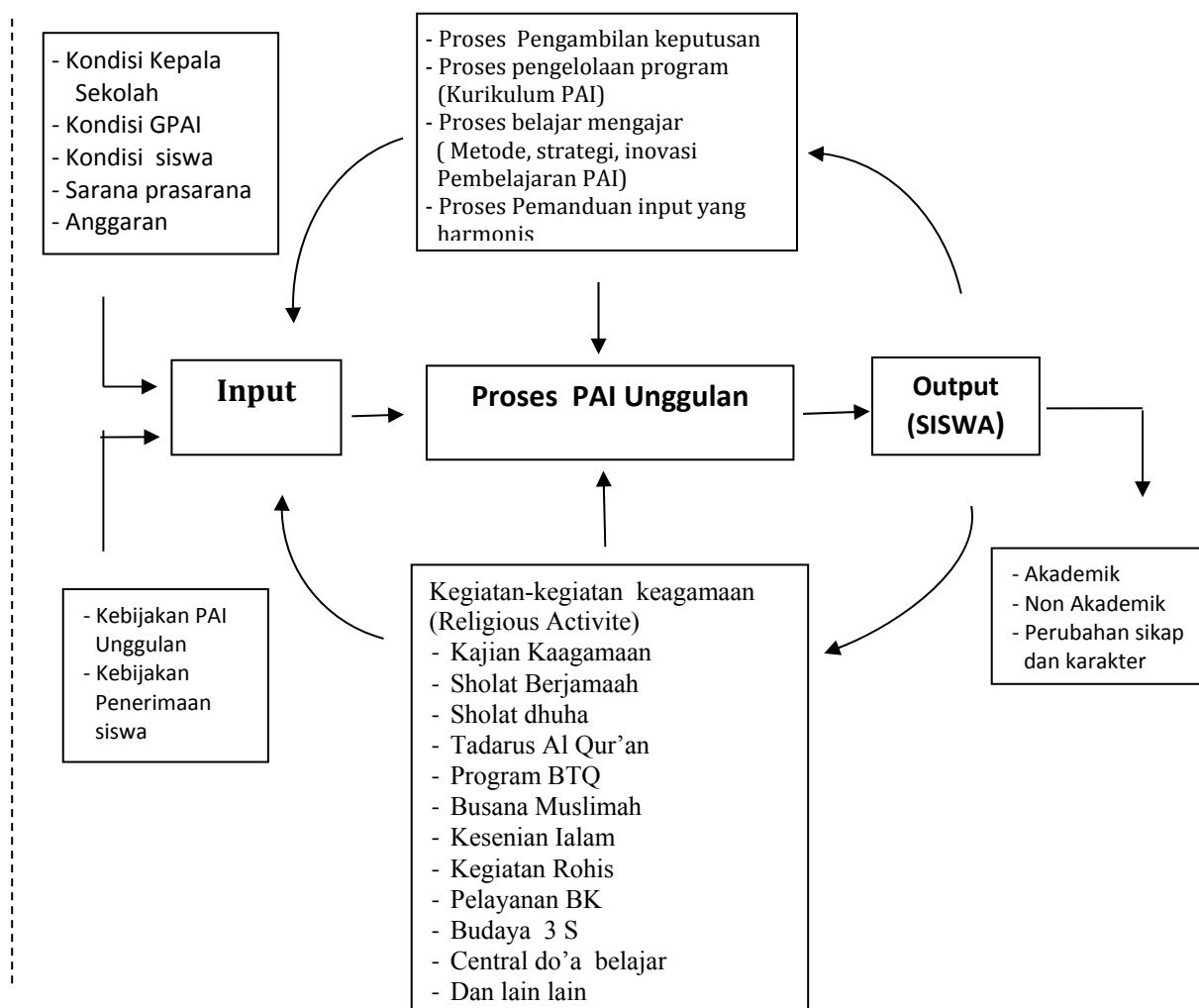
Lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila dipenuhi semua input (masukan) yang diperlukan dalam kegiatan produksi tersebut, maka lembaga ini akan menghasilkan output yang dikehendaki. Begitu juga pembelajaran pendidikan agama Islam, pendekatan ini menganggap bahwa apabila input seperti Kebijakan tentang PAI, SDM, anggaran, alat pelajaran, serta sarana prasarana pendidikan lainnya dipenuhi, maka mutu pendidikan agama islam (output) secara otomatis akan terjadi. Dalam menerapkan pendekatan *educational production function* yang memusatkan pada input PAI dan memperhatikan pada proses PAI, maka akan sangat menentukan output pendidikan agama islam (PAI) yang unggul.

⁵ Petunjuk teknis Bantuan PAI SD Unggulan lembar ke-3, diakses melalui <http://www.pendis.kemendiknas.go.id/pai/file/dokumen/juknispaSDUnggulan2014.pdf>, pada tanggal 7 Februari 2016

Untuk memberikan gambaran yang kongkrit tentang penelitian ini, maka kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagan 1.

Kerangka berpikir



METODOLOGI PENELITIAN

Pedekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, diskusi kelompok (*facus group discussion*), observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada beberapa informan yang merupakan informan kunci (*key informan*) adalah kepala sekolah, para guru agama, komite sekolah, dan para siswa. Diskusi kelompok dilakukan

pada waktu triangulasi terhadap data-data yang telah diperoleh, dimana untuk kepentingan melengkapi data-data yang telah diperoleh, dan sekaligus menggali data-data yang baru yang belum tersampaikan pada saat wawancara. Observasi dilakukan pada saat pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan siswa berlangsung. Sedangkan dokumentasi adalah pengumpulan data-data yang tertulis dalam buku, berkas-berkas

dan surat-surat serta buku profil sekolah. Adapun Analisa data dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif dan naratif, dengan melakukan pemetaan praktek-praktek terbaik atau *best practice* PAI yang dilakukan oleh 14 SMA/SMK yang menjadi sampel penelitian. Kemudian hasil pemetaan diambil garis benang merahnya dalam menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktek-praktek terbaik (*Best Practice*) yang khas dalam pengembangan kegiatan keagamaan di 14 SMA/SMK

Tabel 1

No.	Nama SMA/SMK	Praktek-Praktek terbaik yang khas
1.	SMAN 11 Kota Bandung "Kampus Religi SMA di Bandung"	Kepala SMAN 11 Kota Bandung menggulirkan kebijakan pengembangan budaya religius (<i>religious culture</i>), Kebijakan itu menjadikan sekolah-tersebut memiliki budaya yang bernuansa religius pada seluruh aspeknya, baik personelnya, lingkungannya, pergaulannya, kegiatan-kegiatan keagamaannya dan sebagainya. Selain kegiatan yang telah terprogram dalam Rohis, setiap hari Jum'at dilakukan mentoring oleh guru-guru PAI, alumni dan DKM Masjid Bahrul Ulum SMAN 11 Kota Bandung. Dalam kegiatan bulanan, Karib sebagai wakil dari DKM, mempunyai kegiatan rutin yaitu Karib Futsal untuk Ihwan dan Rujak Sar'i untuk ahwad yang kegiatan ini tujuannya untuk meningkatkan silaturahmi SDM para anggotanya.
2.	SMAN 24 Bandung: "Mulai UKA, Katub Youtube, kelas Khotmul Quran hingga Hikmah pagi."	Salah satu terobosan yang diterapkan SMA 24 Bandung adalah UKA atau uji kompetensi dan praktik pendidikan agama Islam. UKA merupakan wahana monitoring kegiatan/aktivitas siswa sekaligus alat untuk memotret perkembangan kemampuan siswa di bidang PAI. Seperti setoran hafalan, aktivitas shalat berjamaah, membaca Al-Quran dan uji kompetensi terkait masalah ibadah: thoharoh, menjadi imam, khatib dan lainnya. SMAN 24 Bandung juga memiliki program Katub Youtube atau kajian keagamaannya melalui Youtube. Materi kajiannya dibuat oleh siswa melalui pembuatan film pendek. Ada juga program Hikmah Pagi dari jam 5.30 s.d. 6.30 yaitu kegiatan yang dilaksanakan setiap hari Jumat berisi diskusi terkait isu-isu atau tema-tema actual yang sedang menjadi trend. Pemateri dari program Hikmah Pagi seluruhnya dari siswa. Selain itu SMAN 24 Bandung juga memiliki group-group Khotmul Quran setiap kelasnya.
3.	SMKN 8 Jakarta "Kekuatan mentoring dan DSL (Dawah System Langsung)"	Sesama siswa (tutor sebaya) dan system DSL (Dawah System Langsung) menjadi salah satu kekuatan dari kegiatan keagamaan di SMKN 8 Jakarta. Sesama siswa adalah mentoring yang dilakukan tutor sebaya. Sedangkan SDL adalah system pembelajaran yang mengintegrasikan proses dikelas dan di luar kelas, termasuk dalam monitoring kegiatan mandiri siswa dan aktivitas ibadah, hafalan surat-surat pendek, sholat sdn aktivit ibadah lainnya. mentoring dan integritas di luar dan di dalam kelas menjadi kekuatan DSL
4.	SMAN 2 Serang Banten "Membentuk pribadi siswa dengan pembiasaan Asmaul Husna, dan Training ESQ serta program prestasi Umrah." 1	Guna untuk merubah akhlak para siswa SMAN 2 Serang memiliki kegiatan Asma'ul Husna. Kegiatan ini berupaya menghadirkan Allah di hati dengan membaca Asma Al-Husna. Selain itu, SMAN 2 Serang juga mengadakan training ESQ (<i>Emotional and Spiritual Quetion</i>). Dengan mengenalkan 7 Budi Utama ESQ (jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, peduli) dan 165 (1 Ihsan, 6 Rukun Iman, 5 Rukun Islam) sekolah tersebut berupaya membentuk karakter siswanya. Guna memotivasi para siswa menghafal Al-Qur'an sekolah menggelar program umroh bagi siswa berprestasi dan Hafiz melalui program GEZER (gerakan seribu rupiah). Dengan gerakan ini diharapkan lahir siswa siswi berprestasi dan berakhlak mulia. Selain itu SMAN 2 Serang memiliki program kantin dan kelas jujur.
5.	SMAN 2 Semarang "Dari KAH, TRALIS hingga Divisi Infomedia"	Masjid Al-Hidayah menjadi pusat kegiatan keislaman bagi siswa dan siswi SMAN 2 Semarang yang tergabung dalam ROHIS. Setiap Ahad pagi di masjid itu digelar Kajian Ahad Pagi (KAH) yang diikuti siswa. Guna menanamkan jiwa kepemimpinan bagi para peserta. juga mengadakan TRALIS atau <i>Training of Leadership for Islamic</i> . Kegiatan Tralis ini diikuti juga oleh siswa dari sekolah lain yang salah satu materinya adalah kegiatan bakti sosial. Rohis SMAN 2 Semarang memiliki divisi infomedia yang membawahi M-News terit dua kali setahun, Al-Quds yang terbit untuk mewadahi berbagai info terkait pembelajaran dan info PT (perguruan tinggi). Divisi infomedia juga mengelola madding satu bulan sekali.

6. SMAN 4 Magelang
"MAPIS dan MABID SMAPA, Pengajian Kelas Keliling hingga PAI Multikultur." 2
SMAN 4 Magelang menggunakan model MAPIS dan MABID SMAPA dalam mengenalkan kegiatan keagamaan dan penanaman nilai kepribadian. Yakni, program malam pengenalan Islam dan malam bina iman dan takwa. Kegiatan ini rutin dilakukan oleh guru PAI dan Rohis untuk semua anggota dan yang berminat.
Pengajian kelas keliling yang dilaksanakan setiap kelas dengan bantuan Rohis. Terobosan lainnya yang menarik SMAN 4 Magelang mencanangkan Pendidikan Agama Islam Multikultural (PAI Mutikultural). PAI Multikultural ini merupakan penciptaan suasana kegiatan yang berbasis agama dengan mengakomodasi semua unsur sekolah. Yaitu mulai dari tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik dan unsur lain yang semua itu didibatkan dalam kegiatan keagamaan, apakah itu kegiatan keagamaan Islam atau agama lain.
PAI Multikultural yang digulirkan di SMAN 4 Magelang berupa penanaman toleransi terhadap keanekaragaman agama yang ada di sekolah tersebut. Mereka tidak membeda bedakan agama yang satu dengan yang lain dalam suatu kegiatan khususnya kegiatan keagamaan.
7. SMAN 1 Yogyakarta
"Salam Awal hingga kelompok studi Al-Uswah"
SMAN 1 Yogyakarta mengganti masa orientasi siswa (MOS) diganti dengan Salam Awal Al-Uswah (SAA). SAA tersebut bertujuan antara lain mengenalkan lingkungan Islam di SMA Negeri 1 Yogyakarta, serta mempererat ukhuwah antara siswa baru dengan siswa kelas XI dan XII sebagai kakak kelas atau senior.
Selain itu, kegiatan SAA bertujuan untuk membentuk kepribadian islami, menumbuhkan akhlakul karimah, mengenalkan Islam secara kaffah dan bi'ah islamiyah, dan mengenalkan wadah Kelompok Studi Amaliyah Islam Al-Uswah (KSAI Al-Uswah), yang merupakan kelompok studi Islam yang terdiri dari para alumni, khususnya alumni aktivis Rohis SMA Negeri 1 Yogyakarta.
Kegiatan SAA sebagai pengganti kegiatan MOS dilakukan selama tiga hari. Pada hari pertama diisi dengan berbagai permainan yang akan mengakrabkan antara siswa baru dengan kakak kelas, dan antar sesama siswa baru. Dengan cara seperti itu, hubungan antara junior dan senior ataupun sesama junior menjadi cair dan saling mengenal. Pada hari kedua dilakukan pendampingan oleh senior, terutama oleh pengurus Rohis terhadap siswa baru untuk mengenal lingkungan Islam di SMA Negeri 1 Yogyakarta. Pada hari ketiga diisi dengan kajian-kajian yang lebih mengenalkan siswa baru mengenai ajaran-ajaran Islam.
8. SMAN 5 Yogyakarta
"Sekolah Afeksi, PASCO dan Machetar".
Selain menerapkan metode pembelajaran menggunakan Media *Quipper*, SMAN 5 Yogyakarta ini juga menekankan pada aspek akhlak atau afeksi. Rohis di SMAN 5 Yogyakarta pun memiliki program unggulan PASCO (Puspanegara Anak Sholeh Competition), Machetar (Mache Tabligh Akbar), LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan), Diklat Khatib, dan Mentoring.
Pasco adalah kegiatan yang dihelat setiap setahun sekali. Acara ini diselenggarakan untuk media silaturahmi SD dan SMP se Kota Yogyakarta. Sedangkan, Machetar adalah singkatan dari Mache Tabligh Akbar. Mache adalah sebutan lain dari SMA Negeri 5 Yogyakarta selain Puspanegara. Acara ini digelar setahun sekali di akhir dan awal tahun Islam.
Pelaksanaannya berlangsung selama dua malam. Malam pertama dihelat acara mabit atau bermalam di sekolah dan sholat hajat bersama. Puncak machetar digelar pada malam kedua diisi dengan doa akhir dan awal tahun, kemudian dilanjutkan dengan acara pengajian. Semua kegiatan itu menjadi mengesankan karena seluruh panitia penyelenggaranya adalah siswa-siswi SMA Negeri 5 Yogyakarta.
9. SMAN 15 Surabaya
"Pencetak Dai, *FIRST*, *SOFT* dan *TRUST*"
Guna mencetak siswa siswi yang mampu berkiprah di masyarakat melalui dakwah, Rohis SMAN 15 Surabaya memiliki program pelatihan dai dan khotib. Selain itu, Rohis juga memiliki program *FIRST* Festival Islami Remaja Surabaya dan Sekitarnya yang dihelat secara berkala.
Rohis SMAN 15 Surabaya memiliki program *SOFT*, *Save Our Faith Together* yaitu program pembinaan remaja dalam akidah dan persoalan remaja saat ini. Ada juga *TRUST*, *Training of Religiousity and Spiritual Teenagers* sebuah kajian keagamaan yang melibatkan siswa dari berbagai sekolah. SMAN 15 Surabaya juga memiliki berbagai program unik lainnya.
10. SMKN 5 Surabaya
"Dari Tahlilan, Qoshidah Al-Banjari, Kisra sampai Ngaji Kitab Kuning"
SMKN 5 Surabaya memiliki program keagamaan yang terbilang unik. Mereka menyebutnya kegiatan membaca Tahlil dan Yasin. Kegiatan ini bertujuan untuk berikrim do'a kepada keluarga yang telah wafat, dan sebagai sarana untuk berdzikir mendekatkan diri kepada Allah SWT.
Guna menumbuhkan minat dan bakat para siswa komunitas yang memiliki tujuan untuk meluaskan sy'ar Islam dan membiasakan shalawat dibuatkan group Nasyid dan Qasidah Al Banjari. Seni Islami itu dimainkan dengan menggunakan alat yang disebut Rebana Banjari.
SMKN 5 Surabaya menggelar kajian kitab kuning setiap dua pekan sekali bertempat di rumah pembina rohis yang diikuti oleh seluruh anggotanya. Tak Cuma itu sekolah ini juga memiliki KISRA alias Kajian Islam Remaja yang dilaksanakan setiap selesai shalat Jum'at, berisi tanya jawab tentang berbagai hal dan ceramah agama.

11. SMAN 1 Mataram "Kegiatan Imtaq Jumat, Sosialisasi Tata Nilai selama satu tahun, Sekolah Toleransi dan sertifikat Juz 30"	<p>Remaja Musholah (Remush) Al Muhsinin menjadi ujung tombak kegiatan keagamaan di SMAN 1 Mataram, NTB. Setiap hari Jum'at pagi digelar kegiatan imtaq. Seluruh siswa dikumpulkan di lapangan sekolah untuk mendapatkan motivasi agama dari guru atau nara sumber lain. Setelah itu mereka shalat dhuha bersama.</p> <p>Sederet tokoh dan ustadz kondang pernah hadir menjadi nara sumber kegiatan Imtaq Jum'at di SMAN 1 Mataram seperti Tengku Wisnu, Fahmi Salim, Gubernur NTB, Pejabat Diknas, Kanwil Kemenag. Siswa Non Muslim, Hindu, Kristen atau Katolik di sekolah ini juga memiliki kegiatan ibadah masing-masing. Fakta ini menunjukkan SMAN 1 Mataram mengembangkan kehidupan toleran diantara warga sekolahnya, sekaligus menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa dengan saling menghormati kegiatan keagamaan. Kegiatan Imtaq yang diinisiasi SMAN 1 Mataram ini menjadi program wajib se NTB.</p> <p>Untuk sosialisasi dan penanaman nilai nilai Akhlak, khususnya untuk siswa kelas X SMAN 1 Mataram dilakukan selama satu tahun penuh. Sosialisasi ini dilakukan oleh kakak-kakak kelasnya dan tentu oleh Remush. Sosialisasi dilakukan dengan cara memberikan informasi kepada adik kelas X terkait berbagai hal yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan ketika berada di lingkungan sekolah: kantin, lapangan, kelas. Seperti larangan membuang sampah atau menyoret-nyoret tembok, menegur atau memanggil kakak kelas dengan sebutan "kakak", menyapa guru dan lainnya.</p> <p>Setiap pengurus ekstrakurikuler khususnya kepada anggotanya yang ada di SMAN 1 Mataram. Sosialisasi yang dilakukan secara massif dan dalam rentang waktu lama ini memberikan proses internalisasi secara alamiah terbimbing kepada siswa kelas X. Khusus bagi siswa muslim yang mengikuti ekskul Remush, sekolah mewajibkan untuk menghafal surat-surat pendek juz 30 dan bagi yang telah hafal mendapatkan sertifikat.</p>
12. SMAN 2 Balikpapan "Dari Tausyiah hingga training"	<p>Program rutin keislaman andalan yang diinisiasi Rohis SMAN 2 Balikpapan adalah taushiyah jum'at pagi selama 10 menit, selain itu, ada juga kajian Islam Intensif Siswa, penerbitan Buletin "Ghuraba", tahsin & Tahfidz Al-Qur'an, dan pembelajaran Bahasa arab.</p> <p>Rohis memiliki program rutin bulanan, berupa majlis Ta'lim Siswa, dan majlis Ta'lim Guru. Rohis di SMAN 2 Balikpapan juga mengadakan pelatihan Khotib dan Mu'adzin, Pelatihan Syarhil Qur'an, latihan Dasar Kepemimpinan, dan training Manajemen Diri.</p>
13. SMAN 2 Kota Medan "Syarat BTQ dan Tahfidz Juz 30".	<p>Rohis SMAN 2 Kota Medan memiliki program pengajian rutin mingguan dan bulanan. Tak hanya itu, SMAN 2 Kota Medan juga menerapkan wajib memiliki sertifikat BTQ bagi siswa yang akan menimba ilmu di sekolah tersebut. Kebijakan ini menunjukkan tingginya perhatian dari kepala sekolah terkait potensi dan input siswa dalam pendidikan agama, sebagai standar paling minimal.</p> <p>Rohis SMAN 2 Kota Medan mengadakan tahsin dan tahfidz Juz 30, selama 15 menit sebelum pelajaran di mulai. Sementara bagi siswa non muslim mereka diwajibkan untuk membaca kitabnya masing-masing.</p>
14. SMAN 1 Pangkalan Bun "Dzikir Malam Jumat"	<p>SMA Negeri I Pangkalan Bun memiliki kegiatan langka yang jarang di sekolah sekolah lainnya. Secara rutin, sekolah ini menggelar kegiatan malam Jum'at di sekolah. Setiap Kamis malam Jum'at, siswa siswi hadir di sekolah untuk shalat berjama'ah Maghrib dan Isya' di Masjid Sekolah. Kegiatan di atas dilakukan oleh siswa siswi secara bergantian dengan bimbingan dan pantauan dari guru PAI serta petugas dari kantor Kementerian Agama Kota Waringin Barat.</p>

Benang Merah Hasil Penelitian "Best Practice PAI" di 14 SMA/SMK

Persoalan-persoalan yang menjadi perhatian serius para peneliti dalam menggali praktek terbaik (*best practices*) pelaksanaan PAI di sekolah, terdapat benang merah yang bisa dirangkai untuk menunjukkan harapan positif. Harapan tersebut terkait kontribusi PAI dalam membangun karakter siswa melalui proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan di sekolah-sekolah. Proses yang dilakukan

kepala sekolah, Guru PAI dan pihak lain dalam mengembangkan kegiatan keagamaan itulah yang akan dijadikan praktek-praktek terbaik (*best practices*), sehingga bisa dijadikan contoh bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan dan mengelola kegiatan keagamaan dan Rohisnya. Keberhasilan dari praktek-praktek terbaik (*best practices*) PAI pada sekolah-sekolah sebagai berikut:

Pertama, Leadership kepala sekolah. Kepala sekolah adalah manager utama yang akan menentukan biduk sekolah bergerak

kemana. Kepala sekolah adalah aktor utama yang mengembangkan visi dan bagaimana visi itu dibentuk dalam kerangka melahirkan generasi yang memiliki kepribadian dan berwawasan. Tugas kepala sekolah adalah mengembangkan pembudayaan kehidupan dan budaya/akhlak yang mendorong tumbuh kembangnya potensi positif dan mewadahi aspirasi serta kreativitas sekolah. Salah satunya berhubungan dengan kebijakan yang mendukung pengembangan kehidupan (pembudayaan) sikap positif baik yang berhubungan dengan pembentukan kebiasaan, mentalitas, religious dan kegiatan keagamaan di sekolah.

Hampir semua sekolah yang menerapkan praktik-praktik terbaik menunjukkan adanya dukungan kepala sekolah yang besar terhadap pengembangan kegiatan keagamaan di sekolahnya. Sebagai contoh, Kepala SMAN 1 Mataram Drs. H. Lalu Fatwir Uzali, S.Pd, M.Pd yang mendukung penuh kegiatan keagamaan di sekolahnya. Bahkan menurutnya kegiatan keagamaan di SMAN 1 Mataram menjadi salah satu ikon penting dari ciri khas SMAN 1 Mataram. Keterlibatan dan dukungan kebijakan dan pendanaan melalui dana BOS yang dialokasikan Kepala SMAN 1 Mataram menjadikan kegiatan keagamaan di SMAN 1 Mataram memiliki dampak positif dan berkembang pesat.

Hal yang sama terjadi di SMAN 24 Bandung, SMAN 4 Magelang, SMAN 2 Serang dan SMA-SMK lainnya yang diteliti, peran kepala sekolah sangat besar. Kesenambungan program pengembangan kegiatan keagamaan di sekolahnya didukung dan dilanjutkan bahkan di perkuat oleh setiap kepala sekolah yang datang silih berganti. Sebab kepala sekolah adalah jabatan yang memiliki batasan waktu dan terkait

kebijakan dari pihak structural. Dukungan atas kesinambungan program dari setiap kepala sekolah yang baru menjadi salah satu kunci keberhasilan pengembangan kegiatan keagamaan di 16 sekolah yang diteliti. Sebab sebuah program kegiatan keagamaan biasanya telah direncanakan oleh guru PAI bersama semua stake holder dan berjalan secara kontinuitas selama bertahun-tahun. Tentu dengan penambahan dan penguatan program sesuai dengan perkembangan dan kreativitasnya masing-masing.

Kedua, Kreativitas & Inovasi Guru PAI dan Proses pembelajaran serta Pengembangan Kurikulum. Setiap guru yang ada di sekolah memiliki kesadaran dan tanggungjawab bersama serta rasa memiliki terhadap sekolah, terhadap tanggungjawab mengantarkan siswa pada potensinya yang maksimal dan terhadap penguatan kapasitasnya sendiri dalam meningkatkan proses pembelajaran.

Salah satu kunci sukses dari pengembangan kegiatan keagamaan di sekolah adalah motivasi dan dedikasi Guru PAI. Selain itu dengan adanya motivasi dan dedikasi akan melahirkan kreativitas dan inisiatif untuk pengembangan keagamaan. Sekaligus pengembangan model-model pembelajaran PAI di kelas.

Pengembangan PAI di kelas, dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti IT dan penggunaan berbagai metode pembelajaran. Seperti aplikasi edmodo, metode *Market Place Activities*, *Video Comment*, *Group Investigation*, *Mask Party* (Pesta Topeng), metode *active learning*, *discovery learning*, *Inquiry Learning*, *Problem Based Learning* (PBL), *jigsaw*, *information search*, dan lain sebagainya.

SMAN 11 Bandung, SMAN 2 Balikpapan SMAN 1 Yogyakarta, SMAN 17 Makasar, yang concern mengembangkan pembelajaran PAI berbasis metodologi di atas. Hal sama juga dilakukan oleh SMKN 5 Yogya dan sekolah-sekolah lainnya. Yang menarik adalah SMKN 8 Jakarta yang menggabungkan model pembelajaran dengan system DSL (Dawah System Langsung) yaitu upaya mengintegrasikan tugas terstruktur dengan tugas mandiri dan kegiatan ekstra melalui model DSL. Dimana siswa mendapat penilaian terintegrasi antara kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas.

Sementara itu, SMAN 24 Bandung yang melakukan model UKA (Uji Kompetensi dan Praktek PAI) sebagai wahana bagi siswa untuk terbiasa mempraktekkan ajaran Islam sesuai tuntutan Kurikulum 2013. Baik system DSL maupun UKA adalah wahana atau model buku penghubung antara sekolah, siswa dan orang tua. Sehingga monitoring terhadap perkembangan siswa bisa dilakukan secara bersama-sama.

SMAN 4 Magelang juga melakukan hal yang sama dalam pengembangan pembelajaran PAI di kelas. Guru PAI di SMAN 4 Magelang adalah tipikal guru yang mau untuk keluar dari pakem (*out of the boxes*) untuk melakukan inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran. Seperti yang dilakukan oleh SMAN 15 Surabaya yang melakukan kerjasama dengan lembaga pendidikan luar negeri seperti Guthe Universitas Frankfuter Jerman. Model kerjasama dengan institusi dari luar negeri ini memungkinkan adanya pertukaran pelajaran dan budaya Indonesia dengan Negara tujuan.

Sementata itu, siswa SMAN 5 Yogya yang menggunakan media *Quipper* oleh

siswa yang belajar PAI kepada Bapak Arif. *Quipper* adalah sebuah media pembelajaran yang bisa diunduh peserta didik lewat *Playstore* yang ada di gadgetnya masing-masing. Cara pemakaiannya adalah Pak Arif membuat kelompok kelas dalam perangkat *Quipper* tersebut kemudian memberikan soal yang bisa dikerjakan siswa dimanapun kapanpun melalui Handphone-nya. Atau menggunakan model media social *LINE*.

Ketiga, Pengembangan manajemen kegiatan keagamaan dan pembiasaan yang positif. Sebuah upaya untuk terus mengembangkan potensi dan sikap kepribadian siswa yang positif dengan berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan yang *dimanage*/dikelola dengan baik, terstruktur, terencana, terkoordinasi dan dikerjakan bersama.

ROHIS (Rohani Islam, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di sekolah) menjadi ujung tombak dari penguatan karakter dan wahana pembangunan peradaban setelah model pembelajaran PAI. Inisiatif dan kreatifitas guru juga tidak hanya dalam pembelajaran di kelas. Inisiasi Guru PAI dalam pengembangan kegiatan keagamaan di luar kelas juga menjadi salah satu kunci sukses dari pengembangan dan pembudayaan kehidupan keagamaan di sekolah.

Peran Rohis juga sering kali serupa atau tersubstitusi oleh remaja musholah (Remus) yang ada di sekolah tersebut. Keduanya adalah sama dan serupa. Semua kegiatan keagamaan di sekolah jika tidak oleh Rohis maka ditangani oleh Remus, tergantung budaya yang ada di sekolah masing-masing.

Remus SMAN 1 Mataram yang dianggap “pasukan elit” nya sekolah tersebut. Di

tangan Remus Al-Muhsinin SMAN 1 Mataram semua kegiatan pembinaan keagamaan dan mental serta sikap siswa di SMAN 1 Mataram telah berjalan, dan tentunya bergandengan dengan OSIS SMAN 1 Mataram.

ROHIS SMAN 2 Serang yang menjadi ujung tombak pengembangan kegiatan keagamaan. Pengembangan kegiatan keagamaan juga dilakukan oleh ROHIS SMAN 11 Bandung, SMAN 17 Makasar, SMAN 2 Kota Medan, SMAN 1 Yogyakarta, SMKN 8 Jakarta, SMAN 2 Balikpapan, SMKN 5 Surabaya, SMAN 15 Surabaya, dan SMAN 2 Semarang. Masing-masing Rohis atau Remus di sekolah tersebut memiliki pola dan system tersendiri terkait pengelolaan kegiatan dan model-model pembinaan anggotanya.

Baik Rohis atau pun Remus merupakan model organisasi yang mampu memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku dan cara pandang siswa. Kohesifitas, kolektivitas dan kesamaan tujuan menjadikan Rohis atau Remus menjadi sangat solid dan berdaya. Bermodalkan social dan cultural tersebut, Rohis atau Remus menjadi model pembinaan kepribadian dan akhlak siswa ke arah yang positif. Mereka mampu menularkan satu sama lain pengaruh positif terkait cara berfikir, berperilaku dan ber tutur kata di antara anggota.

Memanfaatkan jaringan kesuksesan dari alumni. Daya dorong motivasi dari alumni diharapkan mampu menyebarkan virus positif bagi peserta didik untuk menggapai cita-cita. Keberhasilan pengembangan kegiatan keagamaan dan minat siswa melalui Rohis atau remus tidak lepas dari tanggung jawab moral para alumni.

Seolah sudah menjadi tanggung jawab moral para alumni dari sekolah yang di

teliti memiliki hubungan baik dan intensif dengan sekolah asalnya. Khususnya alumni dari Rohis atau Remus selalu melakukan komunikasi atau pendampingan dan bimbingan terhadap adik-adik mereka dalam merancang, mengembangkan dan melaksanakan program Rohis atau Remush di sekolah mereka.

Selain itu mereka juga memberikan bimbingan akademik dan motivasi kepada adik-adik mereka. Agar mereka bisa masuk ke perguruan tinggi yang diinginkan. Keterlibatan tersebut tidak lepas dari pengawasan Guru PAI dan kepala sekolah. Selain alumni sebagai factor penting keberhasilan pengembangan kegiatan keagamaan di sekolah, ada juga Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI yang menjadi tempat sharing Guru PAI dalam mengembangkan kegiatan di sekolah masing-masing. Di MGMP PAI lah para guru PAI berbagi pengalaman dalam pembelajaran PAI atau kegiatan keagamaan di sekolah, termasuk dari pengawas PAI.

Dukungan sarana prasarana pengembangan kegiatan dan potensi siswa. Mesjid menjadi sentra kegiatan keagamaan di sekolah. Baik untuk kegiatan keagamaan sehari-hari atau periodic. Selain mesjid, ada juga laboratorium agama sebagai wahana belajar siswa yang berisi berbagai buku-buku Islam atau lainnya, alat peraga, berbagai perlengkapan IT (Laptop, In focus dan alat IT lainnya) dan gambar atau poster-poster agama.

Di masjidlah, semua strategi pengembangan keagamaan yang akan dilakukan, di rancang. Masjid menjadi pusat kegiatan siswa untuk urusan keagamaan atau merancang program Rohis/Remush.

Pengelolaan yang melibatkan semua anggota Rohis/Remush termasuk dalam menjaga kebersihannya.

Keempat, Model-model kegiatan keagamaan yang dijadikan praktek terbaik dan menjadi ciri khas di setiap sekolah. ada kesamaan umum yang ada pada setiap sekolah yang diteliti dalam mengembangkan kegiatan keagamaan. Hal yang sama tersebut adalah: pelaksanaan tadarus setiap memulai pelajaran pertama, shalat duha, shalat berjamaah, pelaksanaan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), kuliah tujuh menit (kultum) setelah shalat jamaah, keputrian, pesantren kilat dan mentoring atau lainnya. Hal yang sama ini menjadi penguat atau standard dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah.

Selain itu setiap sekolah yang diteliti memiliki kekhasan dalam pelaksanaan pengembangan keagamaan di sekolahnya masing-masing. Inilah yang akan dijadikan model praktek terbaik yang bisa dijadikan contoh oleh sekolah-sekolah lain yang belum melaksanakan atau menjadi pembanding positif bagi yang sudah ada.

PENUTUP

Dari pembahasan di atas, beberapa poin dapat dikemukakan sebagai kesimpulan. *Pertama*, dukungan kepala sekolah dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam di sekolah dan kebijakan terhadap pengembangan kegiatan keagamaan di sekolah menjadi poin yang sangat penting. *Kedua*, peran Guru PAI menjadi sentral dari keberhasilan pengembangan keagamaan dan corak berpikir keagamaan siswa. *Ketiga*, posisi Rohis sangat strategis dalam mengembangkan generasi muda

yang memiliki wawasan keagamaan yang moderat, toleran dan *Islam rahmatan lil alamin*. Keberhasilan pengembangan kegiatan keagamaan dan minat siswa melalui Rohis atau Remus tersebut tidak lepas dari tanggungjawab moral para alumni juga MGMP PAI yang menjadi tempat sharing Guru PAI dalam mengembangkan kegiatan di sekolah masing-masing. *Dan keempat*, Pelaksanaan tadarus setiap memulai pelajaran pertama, shalat duha, shalat berjamaah, pelaksanaan PHBI, kultum setelah shalat jamaah, keputrian, pesantren kilat dan mentoring menjadi penguat atau standard dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah.

Terkait dengan beberapa temuan dari penelitian ini, peneliti mengemukakan implikasi kebijakannya adalah: masa depan sikap toleransi masyarakat Indonesia akan ditentukan oleh seberapa kuat guru dan kurikulum mampu menanamkan nilai kepada anak didik. Termasuk bagaimana pendidikan dalam keluarga melandasi sikap anak didik yang dibawanya dalam interaksi pergaulan dengan lingkungan. Nilai-nilai keluarga adalah pertama yang akan terlihat dalam sikap anak. Nilai-nilai ini akan melebur dalam nilai yang diajarkan di sekolah dan lingkungan dimana anak didik tersebut berinteraksi.

Dengan demikian pembelajaran PAI ke depan haruslah mengembangkan kegiatan yang mendorong peningkatan wawasan, kepedulian dan kepekaan, kreativitas, leadership, kerjasama dan inisiatif serta tanggungjawab siswa. Muatan nilai-nilai tersebut dikembangkan melalui kegiatan organisasi kesiswaan seperti Rohis atau Remush.

PAI juga harus sudah mulai menggunakan media social sebagai strategi pembelajaran. Sebab media social adalah bagian keseharian masyarakat dan siswa saat ini. Namun demikian penggunaan media social sebagai bagian dari proses pembelajaran juga perlu digunakan secara bijak. Juga mengedepankan pendidikan yang mengasah kepekaan jiwa siswa dalam melihat berbagai peristiwa sosial yang terjadi di masyarakat. Kepekaan yang dimaksud adalah agar mereka memiliki penilaian dan sikap positif terhadap apa yang terjadi, tidak terpengaruh dan mampu menunjukkan apa yang harus dilakukan.

Terakhir pembelajaran PAI juga harus diterjemahkan dengan kegiatan pembiasaan nilai-nilai dalam kehidupan harian dimulai dari kepedulian terhadap lingkungan, social, budaya, sopan santun, kearifan local, keberagaman, kesadaran akan hak dan kewajiban. Kemampuan berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait pun perlu diperkuat. Mengingat globalisasi yang menuntut keahlian membutuhkan sikap kolaboratif tidak seperti sikap kompetitif yang akan mementingkan diri sendiri. Perlu ditanamkan juga kepada siswa juga adalah nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme serta kesadaran terhadap identitasnya sebagai bangsa Indonesia. Dengan tetap berpijak pada identitas budaya lokalnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak, yaitu Kepala Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis menjadi koordinator penelitian ini, Kepada teman-

temen peneliti yang telah membantu kami dalam pengumpulan data lapangan yang kemudian kami ambil intisari dari temuannya, yaitu Mahnan Marbawi, MA pengumpul data di SMA Negeri 1 NTB, Dr. Nurudin di SMA Negeri 5 Yogyakarta, Drs. Achmad Habibullah di SMA Negeri 1 Yogyakarta, Prof. Imam Tholkhah di SMA Negeri 8 Jakarta, Imran Siregar, M.Pd di SMA Negeri 2 Semarang. Dr. Farida Hanum di SMA Negeri 2 Balikpapan, Wahid Khozin MSi di SMA Negeri 4 Magelang, Sumarni, M.Si di SMAN 2 Serang Banten, Akhmad Shunhaji di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun, Umul Hidayati, MA di SMA Negeri 15 Surabaya, Suprpto, M.Pd di SMK Negeri 5 Surabaya, dan Soemanto, M.Pd di SMA Negeri 24 Bandung. Begitu juga kepada narasumber dari Direktorat PAIS yang telah memberi masukan dalam penelitian ini, dan Para Kepala Sekolah pada lembaga sasaran penelitian yang telah memberi data-data penelitian. Semoga semuanya mendapatkan ganjaran yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama, (2013): *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Unggul di SMA*.
- James W. MD, MPH dan Mark E. Gregory, MD dalam jurnal *Practice Management* Vol 35, no 2 hal 131 .
- Marno dan Triyo Supiyatno, (2008): *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Jakarta: Aditya
- Matthew B. Miles & Huberman, A. Michael, (2007): *Analisis Data Kualitatif* terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press,

- Moleong, Lexy J. (2007): *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset
- Mukhtar. (2003): *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Penerbit Misaka Galiza
- Petunjuk teknis Bantuan PAI SD Unggulan lembar ke-3, diakses melalui http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/file/dokumen/juknispaiSD_unggulan_2014.pdf, pada tanggal 7 Februari 2016
- Rosyada,Dede, (27 Juli 2005): *Pendidikan Keagamaan dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Makalah disampaikan pada Workshop “Pengembangan Lembaga Pendidikan Keagamaan”, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Jakarta-Badan Litbang dan Diklat Dep. Agama,.
- Sudarminto, J. dalam <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/03/tugas-dan-fungsi-guru.html>
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Rosdakarya,.
- Suyanto, dan Asep Jihad. (2013): *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Jakarta: PT. Erlangga
- Sumarni. (2016): *Best Practice Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Serang Banten*, Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan Volume 14
- Tasneema Ghazi. (1996): *IQRA’ Grade - One Curriculum* Vol. 5, Islamic Social Studie, IQRA’ International Educational Foundation Chicago
- Tasneema Ghazi. (1993): *IQRA’ Kindergarten Curriculum*, Vol. 4 Ibadat Fiqh and, IQRA’ International Educational Foundation Chicago
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003. (2006): *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung, Fokus Media
- Wahid Khozin, (2016): *Best Practice Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 magelang*, Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan Volume 14